

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERUMAHAN DESA AJIBARANG WETAN BANYUMAS JAWA TENGAH DALAM TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Sinta Nur Kholipah<sup>1</sup>, Sarpini<sup>2</sup>, Mufaizin<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto<sup>1,2</sup>, STAI Darul Hikmah Bangkalan<sup>3</sup>  
[sintakholidah16@gmail.com](mailto:sintakholidah16@gmail.com)<sup>1</sup>, [sarpini@iainpurwokerto.ac.id](mailto:sarpini@iainpurwokerto.ac.id)<sup>2</sup>, [faizin@darul-hikmah.com](mailto:faizin@darul-hikmah.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Indonesia is a country rich in diversity. Indonesia's diversity includes differences in ethnicity, culture, customs, language, and religion. To maintain this diversity, there must be an attitude of tolerance, mutual respect and respect for one another. This tolerance of diverse people can be realized in Indonesia, one of which is the Green Shapire Rasidance Housing in Ajibarang Village, Ajibarang District, Banyumas Regency. Green Shapire Rasidance housing in Ajibarang Wetan Village is a modern housing estate where the community embraces three religions, namely: Islam as the majority religion, and two other religions, namely Protestant Christianity and Catholic Christianity as minority religions. Adherents of different religions are very vulnerable to conflict. But for the residents of the Green Shapire Rasidance Housing, Ajibarang Wetan Village, the difference in religious background does not actually bring them into conflict. The purpose of this paper is to find out the forms of tolerance of local residents and the supporting factors of good tolerance in the housing. The research method used is a qualitative approach and the data used are descriptive data as well as a description of the daily lives of residents of housing communities, so that the most suitable approach is a qualitative approach. This study shows that the forms of tolerance that exist in the housing include two forms of tolerance. Namely religious tolerance and social tolerance. While the supporting factors for tolerance in the housing are because the residents adhere to the principle of harmony, the principle of respect and a high sense of solidarity.*

**Keywords:** *Tolerance, Interfaith, Religion*

## ABSTRAK

*Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman. Keanekaragaman Indonesia meliputi perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Untuk menjaga akan keragaman tersebut maka harus adanya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Toleransi umat yang beragama ini bisa terwujud di Indonesia salah satunya di Perumahan Green Shapire Rasidance di Desa Ajibarang, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Perumahan Green Shapire Rasidance di Desa Ajibarang Wetan merupakan perumahan modern yang dimana masyarakatnya memeluk tiga agama yakni : agama Islam sebagai agama mayoritas, dan dua agama lagi yakni agama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik sebagai agama minoritas. Penganut agama yang berbeda sangat rentan terhadap konflik. Tetapi pada masyarakat warga Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan, perbedaan latar belakang keagamaan justru tidak membuat mereka berkonflik. Adapun tujuan penulisan ini untuk mengetahui bentuk-bentuk toleransi warga sekitar serta faktor pendukung adanya toleransi yang baik di perumahan tersebut. Metode Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dan data-data yang digunakan merupakan data deskriptif serta penggambaran mengenai kehidupan warga masyarakat perumahan sehari-hari, sehingga pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukan bahwa bentuk toleransi yang ada pada perumahan tersebut meliputi dua bentuk toleransi. Yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Sedangkan faktor pendukung adanya toleransi pada perumahan tersebut adalah karena warganya memegang teguh prinsip kerukunan, prinsip menghormati dan rasa solidaritas yang tinggi.*

**Kata Kunci:** *Toleransi, Lintas Agama, Beragama*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras dan bahasa yang beragam. Adanya perbedaan tersebut menjadi faktor yang ikut berpengaruh terhadap munculnya konflik antar umat beragama (Karim, 2016). Menjadikan Indonesia salah satu negara yang sangat rentan dengan berbagai konflik. Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun

konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Tentunya tidak mudah untuk bangsa Indonesia merawat kebhinekaan dimana salah satu yang menjadi masalah krusial yakni tentang isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu dan Konghucu menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama. Selain itu kehidupan beragama di Indonesia pun terdapat berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu (Muharam, 2020).

Kekerasan demi kekerasan bergilir silih berganti yang bermula dari persoalan vertikal tetapi kemudian bersinggungan dengan persoalan horizontal, dalam hal ini yaitu etnisitas dan keagamaan. Contohnya pada kasus Ketapang, yang bermula dari pertikaian antara preman dan penduduk setempat, kemudian berlanjut berubah konflik “SARA” antara etnik Ambon yang Kristen dan etnik Jawa yang Islam, diawali dengan pelemparan pada tempat ibadah umat Islam, selanjutnya tindakan balasan berupa pembakaran toko-toko dan tempat ibadah gereja. Seluruh kasus yang terjadi antar umat beragama diatas tidak perlu terjadi jika antar umat beragama dapat saling menghargai dan menghormati kebebasan orang lain serta menyadari bahwa perbedaan itu bukan suatu penghalang dalam mewujudkan persaudaraan diantara mereka.

Agama bagi pemeluknya merupakan hal mendasar yang berkontribusi pada lahirnya pandangan, kebutuhan, tanggapan dan motivasi dalam hidup. Konflik agama bisa muncul jika penganut agama memaksakan klaim kebenaran dan klaim jalan keselamatan kepada penganut agama lain (Zainudin, 2010). Jika masyarakat sekitar menganggap bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar di antara keyakinan mereka, misalnya yang terlihat di Komunitas Aboge Desa Cikakak, Banyumas (Fidiyani, 2013),

konflik bisa dihindari. Selain itu, jika para pemeluk agama tidak membesar-besarkan perbedaan, kehidupan dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama bisa lebih harmonis (Ghazali, 2013). (Sumbullah, 2015) menekankan bahwa pemuka agama harus turut serta dalam menciptakan kehidupan harmonis antar agama yang menjunjung tinggi prinsip toleransi dan menghargai asas kemanusiaan.

Perumahan Ajibarang Wetan terletak di daerah perkotaan yang masyarakatnya berasal dari bermacam-macam daerah. Dimana jumlah penduduknya bukan hanya pemeluk agama Islam, namun ada juga pemeluk agama lain seperti, Kristen, Khatolik dan Budha. Di Desa Ajibarang Wetan juga terdapat tempat ibadah non muslim seperti Gereja. Meskipun masyarakatnya heterogen yang biasanya dicirikan dengan rasa sepaguyuban dan toleransi yang berkurang, sering diidentikan masyarakat modern yang berpikir secara rasional dengan kehidupan individualistik dibandingkan dengan kehidupan di desa. Semua keadaan tersebut berbeda dengan kehidupan masyarakat di Perumahan Green Shapire Rasidance Ajibarang Wetan. Mereka dapat hidup bersama dan berdampingan satu sama lain dengan saling bertoleransi yang kemudian mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang baik antar masyarakat. Sesuai dengan judul, penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Dengan metode ini diharapkan mampu memahami hal-hal yang sebenarnya terjadi berdasarkan data-data yang diperoleh lapangan.

Hubungan antar umat beragama yang ada di desa Ajibarang Wetan memiliki toleransi yang baik, untuk itu ada beberapa pokok masalah yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk-bentuk toleransi yang ada di perumahan tersebut? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi adanya toleransi yang baik di perumahan tersebut?. Peneliti akan menitikberatkan ke bentuk-bentuk toleransi yang ada di Perumahan

Green Shapire serta faktor pendukung yang mempengaruhi adanya toleransi tersebut.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dalam bentuk menjadi panitia penyembelihan hewan qurban, dan panitia 17 Agustusan. Dimana panitia penyembelihan kurban bukan hanya mereka yang muslim, namun juga mereka yang beragama non muslim. Dimana penyembelihan hewan kurban dilaksanakan dilahan warga non muslim dan tentunya dengan persetujuan warga non muslim. Bukan hanya itu saja, namun warga non muslim juga ikut dalam kegiatan pemotongan dan pembagian hewan kurban. Sasaran yang dipilih merupakan masyarakat sekitar perumahan dan anak-anak sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data adalah data deskriptif serta penggambaran mengenai kehidupan warga masyarakat perumahan sehari-hari, sehingga pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian karena Perumahan Green Shapire Rasidance merupakan salah satu perumahan dengan toleransi antar umat agama yang baik tercermin, saat pelaksanaan hari raya idul adha, lahan tempat untuk melakukan pemotongan hewan qurban justru lahan kosong milik dari masyarakat yang beragama non muslim. Disini menunjukan bahwa nilai toleransi antar umat beragama sangat lah baik.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi sangat dibutuhkan untuk menjaga sebuah hubungan baik antar sesama demi terciptanya persahabatan, persaudaraan, dan persatuan masyarakat. Sikap toleran juga memberi peluang terhadap adanya dialog antar orang yang memiliki perbedaan pemahaman untuk menemukan persamaan. Cara selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan untuk mampu menerima perbedaan antar umat beragama ialah dengan cara memperdalam dan meningkatkan pengamalan ilmu agama masing-masing. Bagi umat muslim hal ini ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ۝ ۳ مَا أَعْبُدُ ۝ ۴ وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَا عَبَدْتُمْ ۝ ۵ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ۝ ۶ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

*Katakanlah: “Hai orang -orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamku”.*

Disitu dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula dengan orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslim. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (orang Muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir). Dengan mengamalkan apa yang diperintahkan dalam ayat tersebut maka umat muslim dapat menerima dengan ikhlas dan lapang dada terhadap perbedaan yang ada diantara umat beragama dalam segala bidang. Misalnya dalam pelaksanaan ibadah bagi umat muslim khususnya perempuan wajib menutup aurat yaitu hanya telapak tangan dan wajah yang boleh terlihat, tetapi bagi perempuan umat

hindu misalnya, memakai pakaian hanya sebatas dada. Hal tersebut sudah sangat jelas berbeda, tetapi karena mereka telah mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama masing-masing sehingga perbedaan tersebut menjadi hal yang wajar (Akhyar, Matnuh, & Patimah, 2015).

Menurut (Ilmy, 2007) jika seseorang ataupun segolongan umat tidak menerima orang atau umat lain, akan tercipta kondisi yang kacau. Kondisi ini sangat tidak sesuai dengan ajaran semua agama yang selalu mengajarkan kebaikan. Sesuai dengan pendapat tersebut, semua masyarakat di Perumahan Green Shapire Desa Ajibarang Wetan memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Dan diantara agama-agama tersebut keseluruhan mengajarkan toleransi antar umat beragama. Semua agama memberi sebuah pelajaran bahwa pemeluknya harus mampu menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan karena, dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terdiri dari latar belakang agama yang sama. Tanpa adanya toleransi tidak mungkin kita akan hidup secara berdampingan. Sikap toleransi yang terjadi antar umat beragama Islam dan umat agama lain seperti Kristen Katholik, Kristen Protestan dan agama lainnya di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan melalui dua bentuk yakni individu atau perorangan ataupun antar kelompok misalnya saat acara pertemuan antar warga yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama lain, tidak memiliki masalah atau yang berarti. Konflik ataupun perbedaan pandangan pada suatu waktu pasti pernah terjadi namun secara umum dapat dikatakan toleransi yang terjalin bersifat harmonis. Perbedaan pandangan dan pendapat dianggap sebagai suatu dinamika suatu kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan bersama. Untuk

mengetahui toleransi yang terjalin antar umat beragama Islam dengan umat beragama lainnya di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan, maka akan dibahas mengenai bentuk- bentuk toleransi antar umat beragama dan faktor pendorong adanya toleransi antar umat beragama di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan.

Toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan. Dimana masyarakatnya secara umum terdiri dari agama yang berbeda. Demi menciptakan keharmonisan antar warga perumahan maka masing-masing warga harus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi termasuk didalamnya toleransi agama. Toleransi agama yang terjalin antara umat beragama Islam dan umat agama lainnya di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan salah satunya tercermin saat perayaan hari raya Idul Adha dimana lokasi pemotongan hewan qurban justru dilakukan dilahan kosong milik salah satu warga perumahan yang beragama non muslim, tak hanya itu mereka juga membantu jalan nya pemotongan hewan qurban.



**Gambar 1**  
Pemotongan hewan qurban





**Gambar 2**

Pendistribusian daging qurban ke warga sekitar

Pada saat warga beragama Islam merayakan hari raya Idul Adha, daging hasil penyembelihan hewan kurban tidak hanya dibagikan pada warga yang beragama Islam saja, tapi juga pada warga lain yang beragama non muslim. Masing-masing warga tidak mementingkan identitas agama warga lain dalam pembagian hewan qurban ini. Setiap individu juga memandang sama walaupun terdapat keyakinan yang berbeda. Toleransi agama yang ditunjukkan antara umat beragama dengan agama lain di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan adalah ketika salah satu kelompok agama sedang melaksanakan kegiatan keagamaannya maka warga lain yang non muslim tidak saling mengganggu, misalnya ketika umat Islam sedang mengadakan pengajian di salah satu rumah warga maka warga lain yang beragama non muslim seperti Kristen Protestan dan Kristen Khatolik yang ada di perumahan tersebut sebisa mungkin tenang berada di dalam rumah masing-masing sampai acara selesai.

Tidak ada pembedaan walaupun mereka dari latar belakang agama yang berbeda, mereka merasa sebagai bagian dari warga Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan sehingga berusaha tetap

menjaga kerukunan dengan memelihara sikap toleransi antar umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan. Satu hal yang menarik dari adanya toleransi antar umat beragama di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan adalah ketika para warga mengadakan kegiatan tasyukuran dalam penyambutan hari kemerdekaan Republik Indonesia, Tasyukuran disini identik dengan agama Islam namun mereka yang beragama non Islampun turut hadir dalam acara tasyukuran tersebut untuk mensukseskan acara tersebut dengan makan bersama dan berdoa. Doa dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tetapi karena tingkat penularan virus covid 19 yang masih tinggi, tahun ini Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan tidak mengadakan acara tasyukuran demi menyukseskan peraturan pemerintah terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Interaksi antar individu baik orang dewasa ataupun anak-anak berjalan dengan baik. Dimana anak-anak saling bermain bersama, tanpa adanya diskriminasi satu sama lain kepada anak-anak yang beragama non muslim, toleransi diantara anak-anak tercermin saat diadakannya lomba 17an sebagai wujud kemerdekaan Republik Indonesia. Dimana seluruh anak-anak Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan ikut serta dalam perlombaan HUT RI yang ke-76. Ini menunjukkan rasa toleransi dan kebersamaan setiap warga di perumahan ini sangatlah tinggi.





**Gambar 3**  
Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI

Toleransi sosial yang dilakukan oleh masyarakat bermacam-macam beberapa diantaranya ditunjukkan saat warga perumahan, salah satunya mempunyai hajat, dengan tidak melihat agama yang dianut warga yang lain ikut membantu persiapan pelaksanaan hajatan agar acara dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Ketika warga beragama Islam

mengadakan hajatan misalnya dalam rangka resepsi acara pernikahan, maka warga lain yang beragama Kristen karena merasa sebagai tetangga merasa wajib untuk membantu segala persiapan yang diperlukan demi terselenggaranya resepsi acara perkawinan tersebut. Bantuan yang diberikan bersifat sukarela tanpa adanya suatu paksaan. Misalnya berupa sumbangan tenaga ataupun material (bahan makanan) walaupun jumlahnya tidak seberapa, namun itu merupakan wujud dari keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan.

Adapun bentuk toleransi sosial lainnya, terwujud dalam bentuk kerjasama. Menurut (Faridah , 2013) kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka membutuhkan orang lain, mereka melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, mereka bermasyarakat dan melakukan kerjasama yang sering disebut dengan gotong royong (Saputra, 2007). Contoh gotong royong yang dilakukan di perumahan salah satunya pada saat membangun pos ronda, memperbaiki lampu jalan yang rusak. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari libur di pagi hari. Seluruh warga bergotong royong satu sama lain dengan tidak memandang status agama.

Adanya simbol-simbol yang diwujudkan dalam toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama lain, menunjukkan tanda bahwa hal tersebut sangat diperlukan untuk tetap menjaga kerukunan, keharmonisan dan rasa persaudaraan diantara warga. Toleransi agama dilakukan warga karena masing-masing dari warga menyadari bahwa keyakinan yang beranekaragam terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang

mempengaruhinya, juga dengan kondisi ruang dan waktunya yang berbeda termasuk prasangka, keinginan dan kepentingannya dimana terdapat kesadaran warga akan masing-masing keyakinan yang dipeluk yang memiliki makna dan kepentingan yang berbeda sehingga diperlukan sikap toleransi (Faridah , 2013).

Toleransi sosial disebut juga dengan toleransi kemasyarakatan yang dilakukan warga. Sebagai contoh terlihat dalam bentuk kerjasama dan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti warga dalam pembuatan pos ronda, perbaikan lampu jalan ataupun membantu salah satu warga yang sedang memiliki hajatan dengan sukarela. Meski warga sekitar memiliki keanekaragam baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama namun mereka menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas.

Dalam perkembangan spiritual, setiap agama yang ada di Indonesia antara lain: Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu sejatinya mengajarkan tentang kerukunan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam praktiknya, konflik antar umat beragama suatu waktu tidak dapat dihindari. Konflik itu dapat terjadi karena emosi umat yang tidak terkendali. Untuk menghindari terjadinya sebuah konflik antar umat beragama, perlu terus ditingkatkan adanya pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama (Tolkhah, 2001).

Faktor yang mempengaruhi kehidupan toleransi antar umat beragama di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan, mempunyai sebuah faktor yang mendukung bentuk toleransi tersebut. Faktor pendukung toleransi antar umat beragama Islam dan umat

beragama lain di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan antara lain adanya sebuah pemahaman keagamaan masing-masing warga terhadap ajaran agamanya yang percaya bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, setiap orang bebas memeluk agama apa saja, sehingga wajar bila terjadi perbedaan dalam hal keyakinan. Disisi lain suatu kelompok masyarakat di Perumahan Green Shapire Rasidance Ajibarang Wetan, juga dapat menerima kelompok lain yang berbeda agama karena mereka masih menganut kebudayaan mereka pada umumnya yaitu kebudayaan Jawa, yang penuh dengan kesopanan santunan yang menyembunyikan keinginan pribadi demi keinginan orang lain sebagai wujud masyarakat priyayi, apalagi didorong warga masyarakat di latarbelakangi oleh perbedaan agama yang sangat rentan terhadap konflik.

Toleransi yang berarti membiarkan orang lain berpikir lain dan berpandangan lain tanpa di halang-halangi menjadi dasar dari persatuan (Taher, 2011). Rasa solidaritas yang tinggi antara warga juga mempengaruhi kehidupan toleransi di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan. Setiap individu mempunyai rasa membutuhkan, begitu pula di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan, para warga dituntut untuk dapat berhubungan baik dengan warga lain sehingga akan timbul rasa solidaritas yang tinggi antar warga. Umat beragama Islam dan umat beragama Kristen juga dalam hal kerjasama menjadi target nilai yang harus dicapai untuk dapat menjaga rasa solidaritas antar warga. Solidaritas antar warga yang berbeda agama di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan ditunjukkan dengan membantu tetangga yang mengalami musibah dengan tidak memandang status agama yang dipeluk. Masing-masing warga memiliki kesadaran untuk membantu meringankan beban yang ditanggung sebagai wujud kepedulian terhadap sesama., jika salah satu

dari warga perumahan ada yang sakit dan dirawat di rumah sakit, maka masing-masing warga ikut membantu dalam bentuk menyisihkan sedikit uang mereka yang nantinya diberikan kepada warga yang menderita sakit agar dapat membantu meringankan beban warga yang terkena musibah. Rasa solidaritas tumbuh karena adanya kesadaran akan hidup bermasyarakat dengan orang lain, karena mereka sadar bahwa mereka hidup di lingkungan yang sama, tidak dapat hidup sendiri, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga berusaha untuk dapat meringankan beban tetangga yang mendapat musibah.

Kehidupan bertoleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan di Perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan tidak dapat lepas dari adanya permasalahan karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda., namun permasalahan yang muncul selama ini tidak pernah meluas menjadi konflik terbuka antar umat beragama yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama di perumahan Green Shapire Rasidance Desa Ajibarang Wetan karena selama ini dapat diselesaikan dengan baik. Perbedaan pandangan pada suatu waktu pernah terjadi namun secara umum dapat dikatakan toleransi yang terjalin bersifat harmonis.

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi beragama, menurut Islam adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum (Jamrah, 2015). Setiap agama tentu memiliki cara atau ketentuan yang berbeda dalam pelaksanaan ibadahnya. Umat muslim diwajibkan untuk tidak makan dan minum disiang hari pada bulan ramadhan. Untuk umat hindu

dilarang makan dan minum pada saat hari raya nyepi. Sehingga mereka saling menjaga agar pemeluk agama lain dapat melaksanakan ibadahnya dengan khusyu. Karena salah satu hak asasi manusia ialah mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya (Akhyar, Matnuh, & Patimah, 2015).

Menurut (Jirhanuddin, 2010) toleransi umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan. Kerukunan merupakan dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimuti. Adapun manfaat toleransi umat beragama antara lain yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-masing agama, menciptakan stabilitas nasional yang mantap, terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama, dan lain sebagainya.

Menurut (Wasino, 2006) hubungan yang terjalin antar umat beragama dalam suatu wilayah tertentu mengakibatkan mereka melakukan kontak dan interaksi sosial. Warga dapat saling melaksanakan komunikasi dengan warga lain tanpa mempersoalkan adanya perbedaan agama yang dimiliki oleh masing-masing pihak, biasanya terjalin komunikasi antara warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik serta Protestan berlangsung pada saat sore hari setelah mereka pulang bekerja atau pada saat menghadiri pertemuan rutin bulanan. Biasanya jika dari masing-masing warga bertemu satu sama lain mereka



melakukan kontak sosial dimana setiap warga memiliki kesadaran untuk saling senyum dan menyapa yang diwujudkan untuk memulai komunikasi. Sehingga tidak heran jika masing-masing dapat membaaur antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan agama.

Warga masyarakat yang berbeda agama di Perumahan Green Shapire Rasidance juga melaksanakan proses interaksi sosial secara baik yaitu proses asosiatif yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama melalui kegiatan gotong royong dan kerjabakti yang dilaksanakan oleh warga pada hari libur. Perbedaan agama ternyata tidak menjadi sebuah hambatan bagi para warga untuk dapat berinteraksi satu sama lain karena warga sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap warga yang beragama lain. Sehingga dari hal tersebut tidak terjadi adanya pengelompokan warga dalam bergaul baik dari warga beragama Islam maupun dari warga beragama Kristen, pengelompokan hanya terdapat dalam kegiatan internal agama masing-masing, tetapi dalam hal diluar kegiatan keagamaan para warga dapat berkumpul bersama dan tidak membawa masalah persoalan agama. Dilihat dari latar belakang warga masyarakat Perumahan Green Shapire Rasidance yang majemuk dalam bidang agama maka kemajemukan agama memang layak diakui keberadaannya oleh setiap masing-masing umat beragama sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih baik, aman, damai, selaras, serasi dan seimbang yang diliputi sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

Budaya bertoleransi yang sudah dimiliki oleh warga Perumahan Green Shapire Rasidance Ajibarang Wetan menciptakan kerukunan di masyarakat. kerukunan tersebut tidak lain adalah dari sikap toleransi dari semua golongan masyarakat, khususnya pemeluk agama agama Islam sebagai agama mayoritas dan agama Kristen baik Protestan maupun

Kristen Khatolik sebagai agama minoritas. Jika sikap toleransi hanya didasarkan atas kehendak dan kemauan perseorangan atau segolongan saja, maka bukan tidak mungkin sewaktu-waktu keinginan untuk saling menghargai akan hilang demi kepentingan pribadi (Taher, 2011). Kerukunan merupakan sikap yang berasal dari masing-masing individu dalam masyarakat, melalui interaksi satu sama lain tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga yang beragama non muslim seperti Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan saat adanya kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya saat perayaan hari raya Idul Adha dan acara tasyakuran malam kemerdekaan Indonesia. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti saat pembuatan pos ronda, perbaikan lampu jalan, bersih-bersih lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Faktor-Faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan terdiri dari beberapa faktor pendorong salah satunya yaitu karena para warga di perumahan tersebut memegang teguh prinsip kerukunan, prinsip hormat menghormati sesama, dan solidaritas yang tinggi antar warga. Toleransi yang terjalin antar warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan telah mendorong adanya sebuah interaksi sosial yang baik antar warga. Hal ini ditunjukkan melalui dua wujud toleransi yaitu toleransi perkataan dan toleransi

perbuatan.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Purwokerto selaku penyelenggara kegiatan.
2. Kepada Ibu Sarpini, M. E. Sy. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa membimbing jalannya kegiatan.
3. Masyarakat Perumahan Ajibarang Wetan atas partisipasinya dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Patimah, S. (2015). Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 730-731.
- Ali Musthafa Yaqub. (2008). Kerukunan Umat Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Anggreani, D., Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2239-2614.
- Faridah , I. F. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, 14-25.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia ( Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec.Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 281-302.
- Ghazali, A. (2013). Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam. *Jurnal Analisis XIII (2)*, 281-302.
- Hermawati, R., Caroline Paskarina, Nunung Runiawati. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Jurnal Indonesia* ,2528-2115.
- Ilmy, B. (2007). *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XII*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama : Perspektif Islam. *Jurnal Ushuludhin* , 185-190.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, M. A. (2016). Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan Jembrana Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah). *Jurnal Analis*, 7-9.
- Kurnianto, RD & Iswari Rini. (2019). Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Jurnal Solidarity*, 572-584.
- Lestari, P.D. (2019). Toleransi dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa tengah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 44-52.
- Lukman Surya Putra. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme*. Bandung: PT. Setia Puma Inves.
- Khotimah. (2013). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 212-222.

- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance in Indonesian Based On the Declaration of Cairo Concept). *Jurnal HAM*, 269-283.
- Muzaki. (2010). Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Beragama. *Jurnal Komunika*. Vol.4. No. 1. Hal. 160-177.
- Saputra, L. S. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Setara Institute. (2010). Toleransi Sosial Masyarakat Perkotaan. Jakarta : Setara Institute.
- Suryana, Toto. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Ta'lim Volume 9, 127-133
- Sumbullah, U. (2015). Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City. *Analisa : Jurnal of Social Science and Religion* , 1-13.
- Taher, E. P. (2011). *Merayakan Kebebasan Beragama (Versi Digital)*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Tolkhah, I. (2001). *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* . Jakarta: Depag RI.
- Wasino. (2006). *Wong Jawa dan Wong Cina* . Semarang : Unnes Press.
- Zainudin, M. (2010). *Pluralisme Agama : Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* . Malang: UIN Maliki Press.